

Stereotype Mahasiswa terhadap Gaya Fashion Laki-laki Feminis di Lingkungan Kampus

Ailsa Fitri Shafwa¹, Navita Fayola Frihanggrahita², Aliftha Rahma Putri Firdaus², Refti Handini Listyani³

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

e-mail: ¹ailsafitri.21006@mhs.unesa.ac.id, ²navitafayola.21017@mhs.unesa.ac.id, ³aliftarahma.21002@mhs.unesa.ac.id, ⁴reftihandini@unesa.ac.id

Info Artikel: Diterima: 22 Desember 2022; Disetujui: 22 Juni 2023; Dipublikasikan: 14 Desember 2023;

Keywords

Fashion Style;
Feminist Men
College Students;
Stereotype

Abstract

Fashion, clothing, costumes and grooming are forms of non-verbal artifactual communication. Appearance or fashion is currently one of the factors determining the gender identity of a person that can be seen directly. From the style of dress, it can be shown that someone has a masculine or feminine side. Feminine and masculine traits are owned by everyone, male and female. Feminist men's dressing style tends to dress similar to women such as feminine clothing colors, clothes with a press body and the use of striking accessories. Feminist men's dressing style in the campus environment is quite often found considering the current era that frees everyone to be creative freely. The purpose of this study is to find out how students stereotype when they see feminist men's dress in the campus environment. In this study, researchers used a qualitative approach with a symbolic interaction theory approach. The results obtained from this study are that as many as 6 students have diverse perspectives, namely some are supportive and some are less supportive of the feminist male dress style because it is considered deviating from their original gender.

Kata Kunci

Gaya Fashion;
Laki-laki Feminis
Mahasiswa;
Stereotype

Abstrak

Busana, pakaian, kostum, dan dandanan merupakan bentuk komunikasi non verbal artifaktual (artifactual communication). Penampilan atau fashion saat ini menjadi salah satu faktor penentu identitas gender dari seseorang yang dapat dilihat secara langsung. Dari gaya berpakaian, maka dapat ditunjukkan bahwasanya seseorang itu memiliki sisi maskulin atau feminin. Sifat feminin dan maskulin sendiri dimiliki semua orang, laki laki maupun perempuan. Gaya berpakaian laki-laki feminis cenderung berpakaian yang mirip dengan wanita seperti, warna pakaian feminim, baju dengan press body dan penggunaan aksesoris yang mencolok. Gaya berpakaian laki-laki feminis di lingkungan kampus cukup sering ditemukan mengingat pada era saat ini yang membebaskan semua orang untuk berkreasi dengan bebas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana stereotype mahasiswa ketika melihat cara berpakaian laki-laki feminis di lingkungan kampus. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan teori interaksi simbolik. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa sebanyak 6 mahasiswa memiliki perspektif beragam, yakni ada yang mendukung dan ada yang kurang mendukung dengan gaya berpakaian laki-laki feminis karena dianggap menyimpang dari gender aslinya.

* Correspondence Penulis: ✉ ailsafitri.21006@mhs.unesa.ac.id

How to Cite (APA Style):

Shafwa, A. F., Frihanggrahita, N. F., Firdaus, A. R P., & Listyani, R. H. (2023). Stereotype Mahasiswa Terhadap Gaya Fashion Laki-laki Feminis di Lingkungan Kampus. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender dan Anak*, 5(2), 205-214. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/2576>



Copyright (©) 2023, by the Author. Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utama Gender dan Anak is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Fashion menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya dalam kehidupan sehari-hari manusia, terlebih lagi di era yang semakin mengalami banyak kemajuan yang tidak ada batasnya. Seiring dengan perkembangannya, kini fashion sudah tidak lagi hanya berkaitan dengan masalah busana ataupun aksesoris-aksesoris pelengkap lainnya (Ikhsan et al., 2019). Akan tetapi, fashion dapat berasal dari benda-benda fungsional lainnya. Dimana kemudian dikombinasikan dengan beberapa unsur desain yang lebih canggih dan memiliki keunikan, sehingga dapat digunakan sebagai alat yang memperlihatkan dan mengangkat penampilannya pemakai. Fashion sering kali dijadikan sebagai etalase kecil tentang diri seseorang bagi orang lain. Gaya berpakaian ataupun berbusana juga dapat dijadikan sebagai sebuah bahan untuk memberikan suatu penilaian awal terhadap seseorang.

Penampilan atau fashion saat ini menjadi salah satu faktor penentu identitas gender dari seseorang yang dapat dilihat secara langsung (Erlangga, 2018). Dari gaya berpakaian, maka dapat ditunjukkan bahwasanya seseorang itu memiliki sisi maskulin atau feminin. Sifat feminin dan maskulin sendiri dimiliki semua orang, laki-laki maupun perempuan. Namun, penilaian ini tidak selalu sama di setiap tempatnya, tergantung pada kebudayaan yang telah berkembang pada suatu lingkungan masyarakat.

Maskulin sering kali dianggap sebagai ciri khas dari laki-laki. Maskulin berasal dari kata *muscle* atau otot, yang berarti bahwa sifat-sifat yang hanya didasarkan pada kekuatan otot (fisik) (Octaningtyas, 2017). Secara umum, maskulin dapat diartikan sebagai suatu hal yang memiliki sifat-sifat kejantanan, baik berupa kepribadian, perilaku, pekerjaan, benda, ataupun yang lainnya. Karakter dari maskulin, yaitu lebih cenderung pada hal-hal yang bersifat kompetitif, aktualisasi diri, dan unjuk kekuatan (Hendariningrum & Susilo,

2008). Namun, pada saat ini ciri-ciri maskulin yang lebih relevan adalah lelaki harus memiliki sikap terbuka, empati, hidup sehat, murah hati, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Seseorang yang tetap memegang teguh terhadap sikap maskulin yang menganggap bahwa laki-laki harus tangguh dan memiliki daya saing yang tinggi, maka mereka akan melihat orang lain bukan sebagai partner, melainkan pesaing bagi kepentingannya ataupun dianggap akan melunturkan rasa “harga diri”nya ketika orang lain memiliki pandangan yang berbeda dengannya (Pakusodewo, 2017).

Sedangkan feminin lebih dianggap khas untuk kaum perempuan. Feminine atau feminitas berasal dari bahasa Prancis yaitu sesuatu yang memiliki sifat-sifat keperempuanan. Misalnya, sifat lembut, perasa, lebih mudah menangis, perawatan wajah, dan hal-hal yang dinilai feminin lainnya. Dalam hal berpenampilannya, feminin lebih ditampilkan sebagai sosok yang memperhatikan kecantikan dan kemolekan tubuh. Namun pada saat ini, feminim juga dapat terlihat dari kaum laki-laki. Hal itu dapat dibuktikan melalui gaya berpakaian telah banyak mengalami perubahan. Dimana telah banyak kaum laki-laki yang menggunakan busana seperti perempuan. Tren terkait laki-laki berpakaian feminim sudah terjadi sejak tahun 2000-an (Putri & Savira, 2021). Mengutip dari (harpebazaar.co.id) dikatakan bahwa tren gender neutral pertama kali dikembangkan oleh Rad Hourani dengan unisex fashion. Hingga kini pada tahun 2022 yang kemudian tren feminime menswear atau yang biasa dikenal dengan laki-laki berbusana seperti perempuan menjadi look yang dikenal secara umum.

Salah satu figure publik, selebritis tiktok dengan nama akun @alegeor_ menjadi salah satu selebritis pria yang menggunakan gaya berbusana feminim. Di akun tiktok tersebut terdapat banyak konten yang memperlihatkan gaya berbusananya yang seringkali menggunakan rok, baju dengan *press body* yang memperlihatkan lekuk tubuh, hingga penggunaan tas yang dinilai seperti wanita. Salah satu sekolah di Inggris, Gordon's School

yang membiarkan siswa laki-lakinya menggunakan rok sebagai seragam, mengutip dari (pop.grid.id) bahwa anak laki-laki dalam sekolah tersebut diizinkan menggunakan rok dan mengijinkan untuk tidur di asrama putri. Hal tersebut dilakukan oleh sekolah dengan tujuan agar para siswa yang masih bingung dengan gendernya tetap merasa aman di sekolah. Sehingga dari adanya kedua hal tersebut dapat dilihat pada saat ini tren terkait laki-laki yang berbusana seperti perempuan seringkali banyak ditemui. Kepercayaan diri yang timbul melalui gaya berbusana yang dipakai dapat membentuk karakter diri seseorang yang kemudian bisa membentuk identitas dirinya (Amalia, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Wandi, 2015) mengenai rekonstruksi maskulinitas dengan menguak peran laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender memiliki anggapan dimana laki-laki memiliki peran yang dapat dikatakan cukup penting dalam kehidupan kaum perempuan. Tidak mudah dalam meningkatkan peran laki-laki pada kesetaraan gender, hal tersebut dikarenakan besarnya nilai-nilai untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Dalam artikel tersebut memberikan penjelasan mengenai adanya untuk mempertahankan kesetaraan gender agar tidak timpang. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Pascarina, 2014) mengenai representasi identitas laki-laki melalui penggunaan fashion menyimpulkan bahwa seorang remaja laki-laki yang memakai celana denim berwarna menunjukkan keinginan mereka untuk setara dalam hal berbusana modis dengan kaum feminis yang kemudian mereka akan disebut sebagai laki-laki metroseksual. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Adam et al., 2017) membahas mengenai tren akan feminisme dari masyarakat memiliki pemikiran yang berbeda, tren laki-laki yang memakai rok jika diluar negeri akan dianggap hal yang sangat biasa, namun ketika di Indonesia tentu dianggap aneh. Dari hal tersebut maka tindakan feminisme ketika digunakan oleh lelaki sangat tidak cocok.

Dalam penelitian yang berjudul "Identifikasi Identitas Maskulinitas Harry Styles dalam Majalah Vogue" dari observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam majalah vogue individu dapat memperkenalkan identitas maskulinitas Harry Styles melalui penggunaan mode busana dimana individu bebas menunjukkan cara berpakaian tetapi tetap dapat menunjukkan sisi maskulinitas individu. Majalah Vogue menunjukkan bahwa perkembangan mode busana tidak dibatasi dengan jenis kelamin dan menggunakan konsep Genderless Fashion dimana identitas diri bebas sesuai dengan pilihan individu (Lee & Lee, 2020). Fenomena tersebut dapat dikaji melalui interaksi simbolik dimana makna dan simbol dari individu dapat diubah dan dimodifikasi dalam tindakan dan interaksi yang didasarkan atas interpretasi terhadap suatu situasi yang dihadapi individu. Persepsi tersebut diterima oleh individu tentu berbeda-beda. Arti simbolik dari pakaian maupun fashion yang digunakan para laki-laki yang mengarah pada stereotype pakaian perempuan sebenarnya ingin memaknai sebagai apa dan bagaimana. Sedangkan, oleh individu lain yang melihat simbolik dari pakaian tersebut memaknai simbol tersebut sebagai apa dan bagaimana.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang mengambil makna dan konsep melalui data atau informasi, yang dipaparkan secara deskripsi analisis tanpa harus menggunakan angka karena dalam penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi yang alami (Firdaus et al., 2020). Dengan menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik sebagai pemaknaan atas simbol oleh setiap individu melalui interaksi yang didasarkan atas interpretasi. Informan penelitian ini adalah mahasiswa 6 mahasiswa yang berusia 19-22 tahun dengan latar belakang yang berbeda antara satu dengan

yang lainnya. Teknik pengumpulan data yaitu berasal dari observasi, wawancara, dan studi kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data yang digunakan yaitu dengan penyajian data deskriptif, yang mana peneliti akan menganalisa dan menjabarkan hasil sesuai fakta yang ada di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 2006). Pada penelitian kualitatif sampel tidak dibatasi minimum ataupun maksimum. Terdapat 2 syarat wajib untuk menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan keseusaian. Pada bab ini peneliti akan medeskripsikan beberapa profil informan yang berjumlah enam orang, yaitu 3 laki-laki dan 3 perempuan yang sedang menempuh Pendidikan perguruan tinggi yang berada di kota Surabaya yang memiliki minat pada pembahasan tentang gender. Dengan adanya pandangan-pandangan dari informan diharapkan penulis mendapatkan pandangan-pandangan baru dan bervariasi mengenai fenomena yang sedang dikaji.

1. Informan AP

Informan dengan inisial AP adalah seorang mahasiswa laki-laki berumur 22 tahun yang sedang menempuh Pendidikan di perguruan tinggi Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Prodi S1 Sosiologi. Informan merupakan anak pertama dari 2 saudara yang berjenis kelamin laki-laki.

Informan AP mengaku tidak mengikuti tren fashion karena menurutnya tidak se-suai dengan culture-nya, lalu alasan kedua yaitu karena tidak memiliki budget yang cukup untuk membeli outfit yang sedang tren, dan alasan ketiga adalah karena informan merasa tidak pede dengan baju-baju

yang sedang tren yang juga menurutnya tidak sesuai dengan bentuk badannya.

2. Informan WC

Informan dengan inisial WC adalah seorang mahasiswa perempuan berumur 22 tahun yang sedang menempuh Pendidikan di perguruan tinggi Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Prodi S1 Sosiologi. Informan merupakan anak pertama dari 1 saudara yang berjenis kelamin perempuan.

Informan WC mengaku tidak selalu mengikuti tren fashion hanya beberapa tren-tren fashion yang menurutnya cocok dengan gaya fashion dari informan sendiri. Informan WC tertarik pada bidang fashionstyle dan sering ber-OOTD atau tampil dengan fashionable mulai dari informan menduduki bangku 1 SMP.

3. Informan MF

Informan dengan inisial MF merupakan mahasiswa dari Universitas Negeri Surabaya yang pada saat ini sedang menempuh tahun kedua perkuliahan dengan jurusan Sosiologi. Informan laki-laki dengan umur 19 tahun ini merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara.

Informan MF menyebutkan bahwa telah mengikuti tren tentang fashion Style mulai dari tahun 2019, dimana pada saat itu informan masih menginjak di bangku SMA.

4. Informan MS

Informan dengan inisial MS adalah mahasiswa perempuan dari Universitas Negeri Surabaya dengan jurusan Sosiologi yang saat ini masih berada di tahun pertamanya. Informan MS merupakan anak kedua dari 2 bersaudara dengan umur 19 tahun.

MS mengaku telah mengikuti tren fashion baik melalui media sosial atau pengaruh teman-teman sebayanya sejak tahun 2018. Dimana pada saat itu informan MS masih menginjak di bangku SMP.

5. Informan MN

Informan dengan inisial MN adalah seorang mahasiswa laki-laki berusia 19 tahun yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Airlangga pada jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Informan MN merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara.

Informan MN menyebutkan bahwa ia sebenarnya tidak terlalu mengikuti tren fashion yang ada setiap tahunnya. Namun, MN sendiri sudah mulai tertarik pada bidang fashion style sejak tahun 2018. Sehingga hal ini menyebabkan gaya berpakaian yang digunakan oleh MN banyak terinspirasi dari tren fashion yang sedang beredar, meskipun tidak selalu ia akan mengikutinya.

6. Informan NA

Informan dengan inisial NA adalah seorang mahasiswa perempuan yang berusia 20 tahun dan sedang menempuh pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya pada jurusan Psikologi. Informan NA merupakan anak kedua dari 4 bersaudara.

Informan NA sendiri menyebutkan bahwa dirinya cukup tertarik dan mengikuti tren fashion yang ada. Meskipun dalam mengikuti tren fashion cukup baru, yakni pada akhir Desember 2021, namun informan NA sudah sedikit banyak mengerti dan paham mengenai bidang fashion.

Pembahasan

1. Konsep Gender

Gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang bersifat dinamis. Gender berasal dari bahasa latin yaitu "GENUS" yang berarti jenis atau tipe. Perkembangan gender mendapat atensi yang cukup tinggi karna dipengaruhi oleh ketimpangan gender yang terjadi pada aspek sosial maupun budaya (Maylisha, 2020). Menurut informan WC yang mengartikan gender adalah pembeda antara perempuan dan laki-laki. Bukan berdasarkan factor biologis melainkan konstruksi sosial atau dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan atau kebiasaan yang digunakan orang-orang disekitar situ. Misalnya, laki-laki menggunakan celana dan perempuan menggunakan rok, karna kita terbiasa semenjak

sekolah dasar laki-laki menggunakan celana sedangkan perempuan menggunakan rok. Selaras dengan pendapat informan MF yang mengatakan gender adalah konsep peran dan status sosial yang melekat pada diri laki-laki atau perempuan yang terkonstruksi secara sosial dan budaya.

Gender berbeda dengan seksualitas. Seks adalah jenis kelamin yang dapat ditandai dengan faktor-faktor biologis sedangkan gender adalah atribusi dari seks itu sendiri dan atribusi masyarakat tersebut yang menyebabkan konstruksi sosial terhadap jenis kelamin. Gender dapat diartikan sebagai identitas individu. Identitas diri adalah kesamaan dan perbedaan mengenai aspek-aspek seperti personal, sosial, maupun kesamaan dan perbedaan seseorang dengan orang lain (Weeks, 2008). Identitas diri juga dapat dipengaruhi dengan adanya role model atau yang bias a kita kenal dengan tokoh idola yang dikagumi individu itu sendiri. Penggunaan gender dalam ciri-ciri psikologis sering dikaitkan dengan keadaan biologis individu. Gender biasanya digunakan untuk acuan jika penelitian mengangkat tentang karakteristik non-biologis atau fenomena sosial, maka gender akan digunakan sebagai acuan. Dengan adanya hal ini mulai munculnya istilah-istilah seperti identitas gender, stereotip gender, peran gender, kesetaraan gender, dan lain-lain.

2. Gambaran Penampilan Pria Maskulin

Maskulinitas adalah seperangkat praktik sosial dan representasi budaya yang memiliki keterkaitan dengan seorang pria. Maskulinitas sendiri juga digunakan untuk mengakui bahwasanya cara menjadi manusia dan representasi budaya mengenai pria memiliki variasi yang bermacam-macam, baik secara historis maupun budaya, antara masyarakat dan antara pengelompokan pria yang berbeda di dalam satu masyarakat. Maskulinitas bukan mengenai kualitas yang mendasar dari subjek yang ingin diwujudkan, tetapi tentang masalah dari representasi yaitu kejantanan yang dapat

terbentuk melalui cara berbicara dan mendisiplinkan tubuh seorang pria.

Pria maskulin digambarkan dengan pria yang memiliki tampilan menarik secara fisik. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh informan MS mengenai gambaran pria maskulin bahwa:

“Pandangan saya, penampilan pria maskulin ini normal dan wajar bagi pria karena memang dasarnya seorang pria itu diimplementasikan dengan gaya bentuk tubuh yang macho, tegap, dan sebagainya. Tetapi saya sendiri menganggap biasa dan netral dengan pria yang berpenampilan maskulin karena tidak memiliki rasa tertarik yang dalam akan penampilan atau fisik, yang lebih saya pertimbangkan dan menarik adalah gaya postur tubuh bicara dan pemikiran seseorang”.

Pernyataan lainnya mengenai penampilan pria maskulin juga disampaikan oleh informan NA, bahwa:

“Menurut saya, pria maskulin digambarkan seperti orang yang berpakaian rapi, terlihat macho atau kuat, dan pria maskulin menurut saya terlihat mandiri”.

Berdasarkan kedua pernyataan yang disampaikan oleh informan, yaitu informan MS dan NA ditemukan bahwasanya penampilan dari pria maskulin apabila digambarkan secara fisik adalah seorang pria yang memiliki bentuk tubuh yang ideal atau proporsional, seperti memiliki badan kekar, berotot, tegap, dan lain sebagainya. Bentuk tubuh dan otot menjadi ciri utama dari gambaran penampilan pria maskulin. Penampilan fisik menjadi salah satu faktor penting bagi seorang pria karena digunakan sebagai bentuk representasi maskulinitas dan tubuh pria ideal yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Berbeda dengan pernyataan dari kedua informan sebelumnya, yang mana lebih mendefinisikan penampilan pria maskulin berdasarkan fisiknya, informan WC mengatakan bahwa:

“Menurut saya, seorang pria dapat dikatakan maskulin apabila pria tersebut bisa menjadi pemimpin, pria yang memiliki insting untuk memim-

pin, memiliki insting untuk mengambil keputusan, dan tidak bersikap gemulai”.

Pria maskulin sendiri tidak hanya dapat digambarkan berdasarkan penampilan fisik saja, tetapi dari sifat yang ia miliki seorang pria dapat dikatakan sebagai pria maskulin. Seorang pria maskulin sering kali digambarkan dengan mereka yang memiliki sifat tanggap, mandiri, pekerja keras, dan lain-lain. Dalam penggambarannya, pria maskulin seakan dituntut untuk menjadi pria yang kuat, tidak mudah menyerah, dan tidak boleh terlihat lemah di depan banyak orang. Sehingga hal ini menyebabkan munculnya berbagai persepsi dan pendapat yang berbeda-beda, baik itu setuju maupun tidak di dalam masyarakat, terlebih lagi dalam dunia kampus dan bagi mahasiswa.

Gaya berpakaian seseorang dapat memunculkan berbagai penilaian orang lain terhadap dirinya. Sebagian orang lebih memilih untuk menggunakan gaya pakaian yang sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing. Dimana seorang pria akan menggunakan pakaian yang sesuai dan pantas untuk pria, seperti t-shirt, jas, celana hitam, dan pakaian lainnya yang memiliki ukuran pas di badan. Begitupun sebaliknya, dimana wanita akan menggunakan pakaian yang diperuntukkan bagi seorang wanita, seperti rok, gamis, gaun, dan lain sebagainya. Namun, sebagian orang lainnya tidak begitu mempermasalahkan hal dalam berpakaian. Selama ia merasa nyaman untuk menggunakan pakaian tersebut, maka ia akan menganggapnya sebagai hal yang wajar dan tidak menjadikan permasalahan.

Menurut informan MN, gambaran penampilan pria maskulin berdasarkan gaya pakaian yang digunakan adalah pria yang memakai pakaian dengan ukuran yang pas dengan badannya. Selain itu, penampilan pria maskulin lebih dominan mengarah pada penampilan yang rapi dan casual. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh informan MN, informan AP sendiri memiliki pandangan jika pria maskulin cenderung akan menyesuaikan gaya berpakaian dengan fisiknya. Sehingga

ga pria maskulin akan lebih memilih untuk menggunakan pakaian dengan warna gelap, seperti hitam. Pakaian dengan warna-warna gelap dianggap dapat meningkatkan kemaskulinitasan seorang pria. Dan jarang pula ditemui jika seorang pria maskulin menggunakan pakaian dengan warna yang mencolok, seperti ungu, merah muda, dan lain-lain. Sedangkan informan MF tidak terlalu menjelaskan secara rinci mengenai penampilan seperti apa yang dapat menggambarkan pria maskulin, ia justru mengatakan bahwa:

“Menurut saya, pria yang maskulin ialah pria yang berpakaian rapi, serta berpakaian sesuai dengan situasi dan kondisi. Dimana ini artinya ia tidak berlebihan saat berpakaian dan menggunakan aksesoris”.

Berdasarkan jawaban yang telah disampaikan oleh beberapa informan, ditemukan bahwasanya gaya berpakaian pria maskulin lebih banyak digambarkan dengan penggunaan pakaian yang tidak terlalu mencolok, baik itu dari segi warna maupun model yang digunakan. Penggunaan aksesoris yang tidak terlalu berlebihan juga dapat digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan penampilan pria maskulin. Berpakaian rapi dan mengerti akan situasi serta kondisi juga merupakan tambahan yang disampaikan oleh informan untuk menggambarkan pria maskulin berdasarkan pakaian yang digunakan.

3. Persepsi Mahasiswa Tentang Laki-Laki Dengan Gaya Berpakaian Feminim

Dalam bagian ini akan memaparkan bagaimana persepsi dari mahasiswa terkait adanya gaya berpakaian feminim oleh laki-laki yang terdapat di lingkungan kampus. Selain itu, juga akan melihat pandangan informan tentang adanya genderless fashion di kalangan mahasiswa dapat disetujui atau tidak. Berikut adalah persepsi informan terkait gaya berpakaian laki-laki feminim yang memiliki sudut pandang berbeda oleh tiap informan. Dimana informan dengan inisial MS yang mengatakan bahwa gaya berpakaian sebagai penentu

identitas. Namun ketika hal tersebut dilihat dari laki-laki yang berpakaian seperti wanita dapat dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang. Berikut adalah pemaparan oleh MS :

“karena bukan tempat dan bukan wadahnya untuk seorang pria memakai pakaian maupun aksesoris perempuan pada dirinya, hal ini sangat bermasalah dengan pandangan indentitsas seseorang dan bermasalah pada pemikiran maupun jati diri seseorang, slaah satu permasalahan yang terjadi pada kalangan remaja itu adalah trend fashion yg semakin berkembangnya zaman, semakin tidak ada bedanya antara dua gender ini”

Informan MS juga mengaku tidak mendukung dengan adanya genderless fashion dikarenakan penting dilakukan batasan cara berpakaian oleh laki-laki dan perempuan. Hal itu sebagai pembeda secara nyata yang tampak oleh laki-laki dan perempuan. Menurut MS adanya batasan berpakaian sangat menentukan bagaimana perilaku yang akan ditampilkan oleh seseorang. Pernyataan Informan MS sejalan dengan informan MF yang mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki batasan dalam berpakaian meskipun tidak baku. Menurut informan MF kebebasan berpakaian tetap dapat dilakukan namun harus ada nilai, norma, etika yang masih harus dijunjung tinggi.

Berdasarkan informan MN, adanya gaya berpakaian tidak menentukan identitas gender seseorang. Dengan adanya laki-laki yang menggunakan gaya berpakaian feminim seperti menggunakan baju dengan press body, tas wanita, rok yang menggambarkan seperti wanita tidak masalah asal individu tersebut tahu kondisi (tempat). Namun, menurut informan MN ketika laki-laki yang gaya berpakaian feminim di lingkungan kampus sangat kurang tepat karena kampus selalu menerapkan aturan berpakaian yang harus rapi dan sopan. Terkait adanya genderless fashion informan mengaku mendukung hal tersebut namun dengan syarat tertentu. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan MN :

“Menurut saya kebebasan harus ditegakan tetapi harus ada toleransinya. Saya mendukung genderless fashion tetapi dengan syarat tertentu. Jika masyarakat sepakat dengan genderless fashion, maka masyarakat harus tau bawasanya berpakaian harus tau tempat. Menurut saya, akan kurang baik jika memakai pakaian feminim pada lingkungan formal seperti instansi pendidikan dan lembaga-lembaga formal yang lain. Akan sah-sah saja jika laki-laki memakai pakaian perempuan pun sebaliknya asal pada tempat yang semestinya seperti event atau hanya sekedar keluar untuk beraktivitas.”

Dari paparan ketiga informan tersebut dapat dilihat bahwa setiap mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda tentang laki-laki dengan gaya berpakaian feminim. Sama halnya dengan informan berinisial NA yang kurang setuju akan adanya hal tersebut. Menurut informan NA, adanya cara berpakaian laki-laki feminim tidak pantas apabila dipakai ruang publik seperti kampus, karena akan membuat orang menilai secara negatif. Adanya genderless fashion pada saat ini juga tidak dapat diterima oleh NA dikarenakan tidak pantas bagi laki-laki ketika berpakaian menyerupai perempuan untuk dilihat atau ditiru.

Berbeda persepsi dengan informan NA, menurut informan WC, laki-laki dengan gaya berpakaian menggunakan baju press body atau rok tidak berarti feminim, namun lebih ke stylish masing-masing. Berdasarkan WC, laki-laki feminim ditunjukkan oleh sikap dan cara berbicaranya gemulai, lalu cara berjalan cat walk seperti perempuan. Menurut informan, laki-laki feminim tidak ditunjukkan melalui cara berpakaian. Terkadang banyak laki-laki yang tegas, seperti pemimpin juga menggunakan baju dengan warna pink, baju press body, kalung, anting, dikarenakan mereka memiliki selera fashion yang tinggi. Informan mengaku bahwa mendukung adanya genderless fashion dengan beberapa menitik beratkan seperti, untuk laki-laki tidak diperkenankan sepenuhnya memakai rok perempuan.

Berdasarkan informan AP, fashion memang dapat dikatakan sebagai identitas gender. Tetapi ketika laki-laki menggunakan baju press body, tas wanita, dan rok dapat diterima secara general. Meskipun dalam hal tersebut tidak dibenarkan dari sisi norma budaya ataupun norma agama. Karena sejatinya laki-laki memakai apa yang menunjukan dirinya sebagai laki-laki, begitu sebaliknya dengan perempuan. Informan AP juga menyebutkan bahwa secara general, hal itu adalah bentuk dari seseorang melakukan style dengan sifat universal. Namun adanya genderless fashion ini didukung oleh informan, jadi tidak masalah ketika ada laki-laki yang menggunakan gelang, kalung, anting-anting selama masih sesuai oleh norma dan budaya yang berlaku.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pandangan mahasiswa ketika melihat fenomena laki-laki dengan cara berpakaian feminim di lingkungan kampus terdapat cara pandang berbeda dari masing-masing informan. Seperti dapat dilihat, menurut informan dengan inisial MS, MF, dan MA tidak setuju dan tidak mendukung dengan adanya genderless fashion karena dapat mengakibatkan muncul perilaku menyimpang. Namun berbeda dengan persepsi dari informan yang berinisial MN, WC, dan AP yang tidak keberatan dengan adanya laki-laki dengan cara berpakaian feminim selama mengerti kondisi yang disekitar dan tidak digunakan di lembaga-lembaga formal. Hal tersebut kemudian sesuai ketika dikaitkan menggunakan teori interaksi simbolik dimana seseorang akan mengamati dan memaknai tindakan dari orang lain melalui simbol, bahasa dan pandangan. Interaksi Simbolik merujuk kepada ciri yang melekat dari interaksi antara satu individu dengan individu lainnya, yakni saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri (Ahmadi, 2008).

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan diatas, dapat diketahui melalui 6 informan sebagai mahasiswa ketika menggambarkan pria maskulin secara fisik dimana pria maskulin akan memiliki tubuh kekar dan dari penampilan fisik tersebut menjadi salah satu faktor penting bagi seorang pria karena digunakan sebagai bentuk identitas dari seorang pria maskulin. Selain itu, pria maskulin juga dapat dilihat melalui sifat yang ditunjukkan, seperti sifat tanggap, mandiri, pekerja keras, dan bertanggung jawab. Melalui gaya berpakaian, pria maskulin akan lebih mengarah pada penampilan yang rapi dan casual serta cenderung memilih pakaian dengan warna gelap seperti warna hitam. Sedangkan dalam memandang laki-laki dengan gaya berpakaian feminim di lingkungan kampus menurut informan adalah dimana hal tersebut merupakan suatu hal yang menyimpang, karena antara laki-laki dan perempuan harus memiliki perbedaan baik dengan cara berpakaian. Masih terlihat beberapa pandangan mahasiswa yang tidak mendukung dengan adanya gederless fashion (tidak ada batasan gaya berpakaian). Adanya batasan berpakaian sangat menentukan bagaimana perilaku yang akan ditampilkan oleh seseorang agar tidak menyimpang. Dengan laki-laki berpakaian feminim di lingkungan kampus dikatakan kurang tepat karena kampus selalu menerapkan aturan berpakaian yang harus rapi dan sopan. Ketika seseorang berada di lingkungan formal seperti sekolah, kampus, dan lain sebagainya maka perilaku atau tindakan yang ditunjukkan harus sesuai dengan kondisi tempat agar tidak mendapat perspektif negatif dan melanggar aturan. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa adanya laki-laki dengan gaya berpakaian feminim di lingkungan kampus kurang tepat untuk dilakukan karena dapat menimbulkan kesan negatif dan melanggar ketentuan formal.

REFERENCES

- Adam, F., Fridha, M., Palupi, T., Cahyo, B., & Adhi, S. (2017). Analisis Resepsi Khalayak Tentang Feminisme Pada Media Alternatif. 21–25.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Amalia, F. (2018). Identitas Crossdresser Dalam Akun Instagram Jovi Adhiguna Hunter. 071411533016, 1–14.
- Erlangga, A. F. (2018). Representasi Identitas Agama Anak Muda Islam dalam Film Cinta Subuh 2. 2, 1–98.
- Firdaus, Junaidin, & Surip. (2020). Interaksi Sosial di Masa Pandemi COVID-19 (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Nungga, Kota Bima). *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 7(2), 178–193. <http://komunikasistisip.ejournal.web.id/index.php/komunikasistisip/article/view/271>
- Ikhsan, R., Erianjoni, & Khaidir, A. (2019). Solidaritas Sosial di Kalangan Laki-laki Feminin: Studi Kasus pada Komunitas A + Organizer. *Jurnal Studi Gender*, 14(2), 1–16. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i2.3612>
- Lee, J. J., & Lee, R. K. Y. (2020). Unpacking K-pop in America: The Subversive Potential of Male K-pop Idols' Soft Masculinity. *International Journal of Communication*, 14, 5900–5919.
- Maylisha, A. C. (2020). Identitas Cowok Penggemar K-pop.
- Octaningtyas, V. A. (2017). Representasi Maskulinitas Boyband Dalam Video Klip. 6(2), 57–68.
- Pakusodewo, M. R. (2017). Cosplay dan Idola Remaja Medan (Studi Kajian Budaya Tentang Mimikri). *Aceh Anthropological Journal*, 1(1), 86. <https://doi.org/10.29103/aaj.v1i2.1144>
- Pascarina, P. A. (2014). Representasi Identitas Remaja Laki-Laki Melalui Penggunaan Fashion. In *Journal Unair* (Vol. 3, Issue 2).
- Putri, S. C. M., & Savira, S. I. (2021). Gambaran Citra Diri Fanboy Kpop (Sebuah Studi Kasus Pada Penggemar Laki Laki Musik Korea Dalam Komunitas Fandom). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(6), 13.

- Retno Hendariningrum, & M. Edy Susilo. (2008).
Fashion Dan Gaya Hidup: Identitas Dan
Komunikasi. Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(2),
25-32.
<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/38/42>
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas:
Menguak Peran Laki-laki Dalam Perjuangan
Kesetaraan Gender. Kafa'ah: Jurnal Ilmiah
Kajian Gender, 2, 239-255.